

Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area

The Correlation Between Emotional Intelligence and Self Efficacy in Final Semester Students in Completing Thesis at Medan Area University

Nini Sri Wahyuni⁽¹⁾, Istiana⁽²⁾ & Annisya Aulia Yanandra^(1*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 15 Mei 2024; Diproses: 20 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

*Corresponding author: annisyaaulia99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Medan Area. Populasi sebanyak 61 Orang diambil dari 25 % jumlah populasi Dalam mengukur kecerdasan emosional digunakan blueprint yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2009): Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, dan Membina hubungan. Dalam mengukur *self efficacy* digunakan blueprint yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan 3 aspek *self efficacy* menurut Bandura (2017) bahwa ada yang dapat digunakan untuk mengukur yaitu: *Magnitude, Strength, dan Generality*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,893$, dengan Signifikan $p = 0,007 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) = 0,797. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 79,7% terhadap *self efficacy*. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tergolong rendah dan *self efficacy* tergolong rendah.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; *Self Efficacy*; Mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine the correlation between emotional intelligence and self-efficacy in students completing thesis at the University of Medan Area. A population of 61 people was taken from 25% of the total population. In measuring emotional intelligence, blueprints were made by the researchers themselves based on aspects of Goleman (2009): Recognizing one's own emotions, Managing emotions, Motivating yourself, Recognizing the emotions of others, and Fostering relationships. In measuring self-efficacy, a blueprint was made by the researcher himself based on 3 aspects of self-efficacy according to Bandura (2017) that can be used to measure, namely: Magnitude, Strength, and Generality. Based on the calculation results of the product moment correlation analysis, it can be seen that there is a positive relationship between emotional intelligence and self-efficacy. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.893$, with a significant $p = 0.007 < 0.05$. The coefficient of determination (r^2) = 0.797. This shows that emotional intelligence has a distribution of 79.7% of self-efficacy. Based on the results of the mean test, it can be concluded that emotional intelligence is classified as low and self-efficacy is classified as low.

Keywords: Emotional Intelligence; *Self Efficacy*; Student

How to Cite: Wahyuni, N. S., Istiana., & Yanandra, A. A., (2024), Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 183-193.

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang sepanjang usianya. Semakin berkembang seseorang dan seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan pada aspek biologis yang kemudian membawa perubahan secara psikologis dan sosial. Kehidupan yang dialami seseorang akan mengalami perubahan dan sangatlah mempengaruhi proses kehidupan, khususnya pada mahasiswa.

Mahasiswa adalah salah satu bagian dari perguruan tinggi yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Mahasiswa diharapkan memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat dan kuat. Selayaknya pula seorang mahasiswa mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi hambatan maupun tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada. Sebagian mahasiswa masuk kedalam kategori remaja akhir yaitu 18 tahun, dan sebagian yang lain masuk dalam kategori dewasa awal periode pertama yaitu 21-24 tahun (Monks, 2007). Adapun hal yang sering dihadapi mahasiswa akhir adalah penyusunan tugas akhir

Tugas Akhir (TA) atau Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah, berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu tersebut. Tugas akhir mahasiswa akan sesuai dengan kajian-kajian yang ada di jurusan yang mereka ambil. Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia

untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan atau fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.

Proses mengerjakan skripsi dilakukan secara individual, sehingga sebagai mahasiswa tuntutan untuk belajar mandiri sangat besar. Di dalam penulisan skripsi ini mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan kemampuan berpikir dan memanfaatkan pengalaman belajar dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian, menganalisis, menarik kesimpulan, dan menulisnya menjadi bentuk karya ilmiah. Hambatan-hambatan yang ditemui mahasiswa dalam proses menempuh pendidikan ini sangatlah beragam, mulai dari faktor internal yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan mahasiswa tersebut. Faktor internal yang sering dihadapi mahasiswa dalam proses menempuh pendidikan antara lain yaitu pengelolaan waktu dan kebiasaan menunda waktu, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian studinya.

Pada dasarnya mahasiswa memiliki perasaan negatif yang menimbulkan ketegangan dan stres, pada akhirnya mahasiswa lebih memilih untuk menghindari skripsi karena perasaan takut, kekhawatiran dan ragu-ragu tersebut akan menimbulkan persepsi ketidakmampuan untuk menyelesaikannya. Menurut Agung & Santi (2013) Persepsi atau keyakinan akan ketidakmampuan diri ini berkaitan erat dengan tinggi rendahnya *self efficacy* mahasiswa tersebut.

Self efficacy adalah penilaian kognitif yang kompleks tentang kemampuan individu di masa mendatang untuk mengorganisir dan memilih tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu (Konfer dalam Gist & Mitchell 1992). *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan, dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang ia miliki. *Self efficacy* juga memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk pengevaluasian dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan yang dinamis.

Self efficacy dapat memunculkan rasa optimis yang akhirnya menimbulkan emosi- emosi positif dan menghindarkan seseorang dari emosi negatif seperti depresi (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan membangun suatu kondisi emosional yang baik dan kondusif bagi dirinya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan kondisi emosional yang baik inilah, orang tersebut akan lebih siap dalam menangani permasalahan dan mengatasi stres yang dirasakan.

Menurut Bandura (dalam Anwar, 2016), salah satu faktor yang memengaruhi *self-efficacy* adalah kecerdasan emosional. Manusia dapat mengendalikan emosi dan dapat mengontrol dirinya, hal ini disebut juga sebagai Kecerdasan Emosi (Goleman, 2002). Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu

yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar.

Menurut Bandura (dalam Anwar, 2016) ciri-ciri *self efficacy* yang tinggi pada diri seseorang: Mampu mengembangkan minat yang lebih dalam pada kegiatan di mana mereka berpartisipasi. Akan tetapi mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area memiliki rasa takut, pemalu dan mudah bingung ketika memikirkan tahapan yang sedang mereka jalani, dari mulai mencari judul, tempat penelitian dan bahan-bahan yang dijadikan referensi untuk menyusun bab demi bab. Ciri selanjutnya adalah membentuk komitmen yang lebih kuat terhadap minat dan aktivitasnya. Ciri ini bertolak belakang dengan gambaran mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Mahasiswa terlihat kebingungan pada saat menyelesaikan proposal, ada yang di depan laptop tetapi tidak lanjut mengerjakan. Rekan yang lain juga melakukan hal yang sama. Diskusi antar mahasiswa terkadang tidak bias dijadikan solusi dalam menghadapi kendala menyusun proposal. Kemudian ciri lainnya adalah cepat pulih dari keterpurukan dan kekecewaan, sedangkan mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area dalam menyelesaikan revisi mudah menyerah. Disaat mengerjakan revisi mereka lebih sering menunda nunda apalagi mereka mengakui bahwa masih malas melanjutkan karena kebayang-bayang proses bimbingan. Ciri *self sefficacy* selanjutnya menurut Bandura (dalam Anwar, 2016) melihat masalah yang menantang sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan sukses. Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area terlihat bahwa mengerjakan skripsi merupakan hal yang monoton, membosankan, dan

membuat beban mereka, sehingga mahasiswa merasa lebih baik tenang dulu dibandingkan mengerjakan revisi sampai dengan selesai.

Individu yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan suatu perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan suatu permasalahan sendiri (Misnawati, 2016). Sedangkan individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah tidak akan mampu mengendalikan emosi, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah permasalahan, individu tersebut akan mengalami stress karena merasa tidak mampu sehingga sulit mengambil keputusan (Yashinta & Ariyanti, 2015).

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal/otak maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika kecerdasan emosional tidak difungsikan dengan baik, maka kecerdasan emosional tersebut akan menjadi emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendali. Apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang tinggi atau baik maka dapat melahirkan kemampuan untuk memberikan kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan

perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.

Dalam hal ini, ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam menghadapi hambatan perkuliahan maka mahasiswa cenderung tidak mudah putus asa, mereka mampu berkonsentrasi dan mampu memotivasi diri sendiri. Sebaliknya ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional yang rendah dalam menghadapi hambatan perkuliahan maka mahasiswa cenderung putus asa, tidak mampu berkonsentrasi dan tidak mampu memotivasi diri sendiri, Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Artha dan Supriyadi (2013) bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang mahasiswa dalam mengelola stress tergantung pada kecerdasan emosinya.

Hal ini tergambar dari mahasiswa yang terlihat mudah putus asa ketika menemukan hambatan dalam mengerjakan skripsi, tidak mampu berkonsentrasi ketika melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, tidak termotivasi, tidak mampu menciptakan suasana efektif dengan dosen pembimbing ketika sedang bimbingan, cenderung takut dan cemas ketika menerima feedback dari dosen pembimbing.

Melihat fenomena yang ada dilapangan dan juga teori yang ada, dapat disimpulkan banyak mahasiswa yang mengalami permasalahan saat menyusun skripsi Maka dari fenomena ini menarik peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2003). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode skala. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi.

Skala kecerdasan emosi. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2009): Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, dan Membina hubungan Skala *Self efficacy*.

Skala *self efficacy*. Adapun 3 aspek *self efficacy* menurut Bandura (2017) bahwa ada yang dapat digunakan untuk mengukur yaitu: *Magnitude, Strength, dan Generality*.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat

mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto 2010).

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi: Uji Normalitas, yaitu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara distribusi sebaran variable terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variable terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala kecerdasan emosional dari 40 aitem, tidak terdapat aitem yang gugur karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,300$.

Tabel 1. Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Validitas

| Kecerdasan Emosi | Indikator | Aitem | | | | Jumlah |
|----------------------------|--|-------------------|-------|---------------------|-------|--------|
| | | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | |
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| Mengenali emosi diri | Kemampuan mencermati perasaan | 1,5,9,11 | - | 4,8,10,34 | - | 8 |
| Mengelola emosi | Kemampuan untuk menghibur diri sendiri | 7,29,31,35 | - | 2.30.38.40 | - | 8 |
| Memotivasi diri sendiri | Mencapai tujuan | 3,27,33,39 | - | 6,12,28,32 | - | 8 |
| Mengenali emosi orang lain | Empati | 13,19,23,37 | - | 14,18,22,26 | - | 8 |
| Membina hubungan | Menjaga hubungan dengan oranglain | 15,17,21,25 | - | 16,20,24,36 | - | 8 |
| Total | | 20 | 0 | 20 | - | 40 |

Skala diatas disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1.

Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Skala *self efficacy* dari 30 aitem, tidak terdapat aitem yang gugur karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,300$.

Tabel 2. Distribusi Skala *self efficacy* Setelah Uji Validitas

| <i>Self efficacy</i> | Indikator | <i>Favourable</i> | | <i>Unfavourable</i> | | Total |
|----------------------|-------------------------------|-------------------|-------|---------------------|-------|-------|
| | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| <i>Magnitude</i> | Tingkat Kesulitan | 1,25,27 | - | 26,28,30 | - | 6 |
| | Tingkat kemampuan | 9,17 | - | 2,8 | - | 4 |
| <i>Strength</i> | Keyakinan dalam menyelesaikan | 5,23,29 | - | 10,14,16 | - | 6 |
| | Kuat dalam kompetisi | 15,21 | - | 4,20 | - | 4 |
| <i>Generality</i> | Keberhasilan | 7,11,19 | - | 6,18,22 | - | 6 |
| | Pencapaian | 3,13 | - | 12,24 | - | 4 |
| Total | | 15 | 0 | 15 | 0 | 30 |

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus Kolmogorov dan Smirnov (K-S). Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel Kecerdasan emosi dan *self efficacy* mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai prinsip kurve normal.

Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ maka sebarannya dinyatakan (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Tabel berikut adalah rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

| Variabel | Mean | K-S | SD | Sig | Ket. |
|----------------------|-------|-------|--------|-------|--------|
| Kecerdasan emosi | 73,07 | 0,750 | 13,683 | 0,627 | Normal |
| <i>Self efficacy</i> | 55,82 | 0,375 | 10,340 | 0,375 | Normal |

Kriteria P (sig) $> 0,05$ maka dinyatakan sebaran normal

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi self efficacy pada mahasiswa. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel Kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang linier dengan self efficacy. Sebagai kriterianya apabila p beda pada linierity <0,050, artinya ada pengaruh dari IV (X) terhadap DV (Y) maka dapat disimpulkan linier

Tabel 5. Rangkuman Analisa Korelasi *Product Moment*

| Statistik | Koefisien (r_{xy}) | Koefesian Determinan(r^2) | BE% | P | Ket |
|-----------|------------------------|-------------------------------|-------|-------|-------------|
| X - Y | 0.893 | 0.797 | 79,7% | 0,000 | Significant |

Kriteria : P (sig) <0,010

Variabel Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 38 butir dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $40 - 2 = 38 \times 4 + 38 \times 1 / 2 = 95$.

Variabel *self efficacy* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 29 butir dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban maka mean hipotetiknya adalah $30 - 1 = 29 \times 4 + 29 \times 1 / 2 = 72,5$

Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik variabel Kecerdasan emosi sebesar 73,07, untuk variabel self efficacy sebesar 55,82.

Dalam upaya mengetahui kondisi kecerdasan emosi dan *self efficacy* maka perlu dibandingkan antara mean/nilai

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

| Interaksi | F | P | Keterangan |
|-----------|-------|-------|------------|
| X - Y | 2,909 | 0,343 | linier |

Kriteria : P beda >0,05 maka dinyatakan linier

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,893$, dengan Signifikan $p = 0,007 < 0,05$.

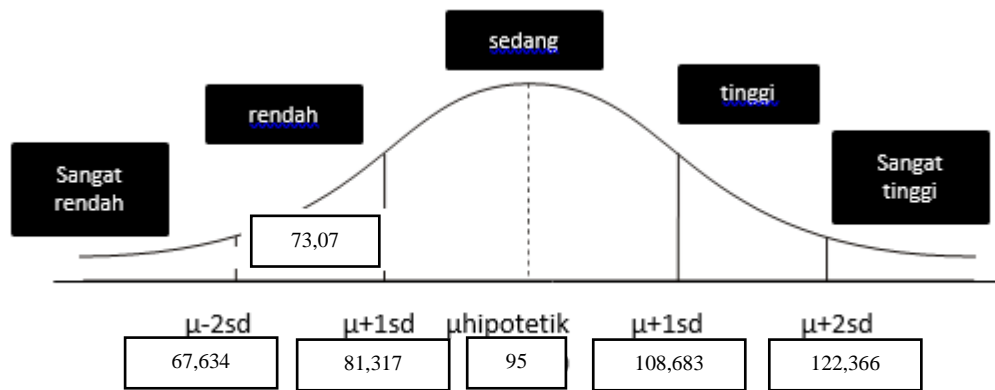
Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,797$. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 79,7% terhadap *self efficacy*. Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r product moment*.

rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Nilai SB atau SD variabel Kecerdasan emosi sebesar 13,683, sedangkan *self efficacy* sebesar 10,340.

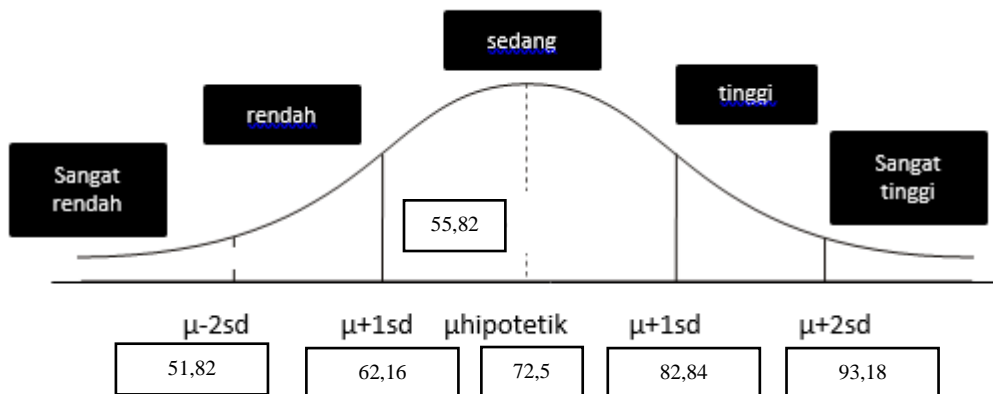
Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

| Variabel | Nilai Rata-Rata | | Sd | Ket |
|------------------|-----------------|---------|--------|--------|
| | Hipotetik | Empirik | | |
| Kecerdasan Emosi | 95 | 73,7 | 13,683 | Rendah |
| Self Efficacy | 72,5 | 55,82 | 10,340 | Rendah |

Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 95 dan mean empirik sebesar 73,07. Selanjutnya *self efficacy* tergolong rendah dengan mean hipotetik sebesar 72,5 dan mean empirik sebesar 55,82.



Grafik 1. Kecerdasan Emosi



Grafik 2. Self Efficacy

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,893$, dengan Signifikan $p = 0,007 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,797$. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 79,7% terhadap *self efficacy*.

Menumbuhkan *self efficacy* tidak terlepas dari bagaimana kemampuan yang ada dalam diri remaja tersebut yang

melibatkan perasaan dan emosi di samping intelektual yang dimiliki. Perubahan pada diri remaja tidak semata-mata hanya pada fisik dan kognitif saja sebab setiap manusia memiliki emosi untuk mengekspresikan setiap perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terkait juga dengan bagaimana kecerdasan emosi ikut berperan dalam membentuk keyakinan diri pada remaja dalam memutuskan setiap tindakan yang akan diambil. Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Yusuf, 2011).

Pembelajaran emosi dimulai sejak awal kehidupan yang berlanjut sepanjang masa-masa kehidupan manusia yang semuanya berawal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga, hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua sewaktu menangani perasaan mereka sendiri menjadi pembelajaran dan perkembangan emosi anak. Orang tua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan; berempati; dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Anak yang terampil secara emosional mampu menunjukkan banyak kasih sayang pada orang tua, lebih mampu menangani emosi seperti ketika marah, mudah bergaul, dan tidak memiliki masalah tingkah laku seperti agresif dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat pembelajaran emosi secara terampil. Dari pandangan ini *self efficacy* mempengaruhi perilaku seseorang dan lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi dan juga dipengaruhi oleh tindakan seseorang dan kondisi di lingkungan tersebut.

Apabila ditelaah lagi, perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Kemunculan emosi dari dalam diri remaja awal yang terbilang masih belum stabil memungkinkan keterkaitannya dengan keyakinan yang dimiliki dalam menghadapi setiap permasalahan. Sebab, setiap emosi yang dialami oleh remaja

akan berdampak terhadap perilaku nyata yang dimunculkan. Keyakinan dalam diri remaja akan kemampuan yang dimiliki dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan seperti menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat tercapai *self efficacy*.

Penelitian lainnya oleh Rosiana (2019) Sebagian besar siswa mendapatkan beberapa masalah dalam proses belajarnya. Salah satunya ialah siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya ketika menghadapi tugas yang sulit, siswa cenderung memilih tugas yang mudah saja dan terdapat remedial ketika ujian dalam beberapa pelajaran. Menurut Bandura (1986) bahwa salah satu sumber dari *self efficacy* adalah kondisi emosi. Suasana hati atau mood dapat mempengaruhi penilaian seseorang akan kemampuan diri. Penelitian ini merupakan penelitian populasi pada siswa kelas akselerasi angkatan 2019 dengan responden sebanyak 25 orang yang bertujuan untuk melihat seberapa erat korelasi antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,785 yang menunjukkan ada hubungan positif yang erat antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*.

Adapun penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah : Hasil penelitian memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,623 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis product moment menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kuok. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki

seorang guru Sekolah Dasar, maka semakin tinggi pula self efficacy yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional pada guru Sekolah Dasar maka semakin rendah pula self efficacy yang dimiliki oleh guru (Fitri, 2018)

Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 95 dan mean empirik sebesar 73,07. Selanjutnya *self efficacy* tergolong rendah dengan mean hipotetik sebesar 72,5 dan mean empirik sebesar 55,82.

Tinggi rendahnya *self efficacy* yang diperoleh dapat bersumber dari beragam faktor. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor pembentuk, namun masih banyak faktor lainnya yang dapat membentuk *self efficacy*. Jika individu ragu dengan kemampuan yang dimiliki maka akan cenderung menjauhi tugas-tugas dan dipandang sebagai sebuah ancaman.

Perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Kemunculan emosi dari dalam diri remaja awal yang terbilang masih belum stabil memungkinkan keterkaitannya dengan keyakinan yang dimiliki dalam menghadapi setiap permasalahan. Sebab, setiap emosi yang dialami oleh remaja akan berdampak terhadap perilaku nyata yang dimunculkan. Keyakinan dalam diri remaja akan kemampuan yang dimiliki dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan seperti menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat tercapai kesesuaian dalam diri remaja dan

perubahan yang terjadi lingkungan di sekitar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan self dalam pemecahan masalah.

Penelitian ini menerapkan konsep *self efficacy* dari Bandura, yang menyatakan penguatan muncul akibat karena informasi dan dorongan yang diperoleh dan juga untuk mengubah perilaku individu dapat dilakukan dengan memperkuat pemahaman terhadap *self efficacy*. Pemahaman tersebut mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha yang dikembangkan, kegigihan dalam menghadapi kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan reward lebih meningkatkan self efficacy daripada tidak diberikan reward, khususnya ketika anak-anak dilibatkan dalam pencapaian yang sebenarnya. Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga self efficacy yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga self efficacy yang dimilikinya juga rendah. Individu akan memiliki *self efficacy* tinggi, jika memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki self efficacy rendah, jika memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

SIMPULAN

Berpedoman pada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara

Kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,893$, dengan Signifikan $p = 0,007 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,797$. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 79,7% terhadap *self efficacy*. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tergolong rendah dan *self efficacy* tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G & B,M (2012). *Blackwell Handbook of Adolescence*. USA: Blackwell Publishing.
- Agustiani, H. (2011). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: Rafika Aditama.
- Agustian, Ary Ginanjar, (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Agung, Gema & Budiani, Meita Santi. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Mangkunegara, A. A. P. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- As'ad, Mohammad. (2011). Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri, Edisi IV. Yogyakarta: Liberty
- Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto, dkk. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Makassar: CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Amiruddin, Khairul Amry. (2015). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Dongeng Binatang di Sekitar Kita Karya Diana dan Pembelajarannya Pada Siswa SMP Kelas VII" (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISSULA).
- Atkinson, R.C. (2005). Pengantar Psikologi (terjemah Taufiq dan Barhana) Jakarta: Erlangga.
- Artha, W. I., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. Psikologi Udayana, 1(1), 190-202.
- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual)*. Jakarta: Arga
- Azwar S. (1997). *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam. Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 1. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i2.8966>
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2008). New York: W.H. Freeman & Company.
- Baldwin, M. W., & Holmes, J. G. (2011). Priming Relationship Schemas: My Advisor and the Pope Are Watching Me from the Back of My Mind. *Journal of Experimental Social Psychology* 26, 435-454.
- Berzonsky, M. D. (2012). *Adolescent Development*. New York: Mc.Milan Publishing.
- Bodnar, G H, and W S.H. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*, Buku I. Jakarta: Penerbit salemba empat.
- Bohlander, George. Dan Snell Scrott. (2014), *Principles of Human Resources Management*, ed. Mason, Change Learning, OH- South Wastern.
- Burns R. B. (2014). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* . (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta : Arcan.
- Chaplin, J.P. (2016). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cooper, C & Sawaf, A. (2000). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dameria. (2005). Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional. Artikel: Ge Mozaik Media Edukasi Interaktif. 23 Juni 2005.
- David, Fred R. (2016). *Manajemen strategis konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitri, K. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Guru Yang Mengajar Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Kuok* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Goleman, D. (2007), *Emotional Intelligence-terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.